

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa. Anak-anak bangsa di didik agar bisa meneruskan gerak langkah kehidupan bangsa menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermartabat. Pendidikan ialah upaya pendidik untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik (Salahudin, 2011) Maka dari itu kewajiban dan tugas seorang guru dengan memfasilitasi hal tersebut secara maksimal. Peters mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni; guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai fasilitator kelas. Secara termonologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, baik potensi kognitif, potensi apektif, maupun potensi psikomotorik. Tekanan sistem sekolah yang berorientasi pengembangan otak kiri (untuk menguasai iptek) sering membuat para siswa jenuh dan frustrasi karena mereka tidak mempunyai pilihan lain, kecuali belajar dan menghafal. Akibatnya, hasil belajar kurang memuaskan dan muncul gejala-gejala membolos, malas, bertengkar, menentang guru, dan bahkan perkelahian sesama mereka. Cara mengajar guru yang monoton, yaitu ceramah dan tugas, menambah kejenuhan siswa. Apalagi rasa humor guru amat tipis, bahkan tidak ada sedikit pun, dan amat serius mengisi otak siswa dengan berbagai ilmu. Ditambah lagi dengan sikap-sikap otoriter kepala sekolah dan guru-guru yang tidak memahami makna kemanusiaan anak didik mereka, menyebabkan mereka semakin berjarak dengan siswa. Mengingat rumitnya masalah ini, perlu ada upaya pelayanan untuk pengembangan diri dan potensi siswa yang lebih terarah (Salahudin, 2010)

Menurut Greenstein bahwa pada abad 21 kemampuan berpikir yang diperlukan yaitu berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah (Fajri, 2021). Berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut (Unaenah, 2019). Perlunya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran akan berdampak pada siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ennis indikator yang harus dicapai siswa dalam berpikir kritis yaitu : 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) Menyimpulkan (*inference*); 4) Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*); 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Ennis, 1985). Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus memikirkan apa yang akan dilakukan kepada siswa untuk dapat membangkitkan materi pelajaran yang akan diberikan, serta memberikan motivasi supaya saat proses siswa dapat berperan aktif dan berpikir kritis terhadap mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila menjadi bagian penting dalam suatu pembelajaran di sekolah baik formal maupun informal. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan Pendidikan Pancasila yang berstatus wajib dalam kurikulum pendidikan (Hamid, dkk, 2012). Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki misi membentuk warga negara baik, yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkararakter baik, tahu hak dan kewajiban, demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut tidaklah mudah, karena di dalam dunia pendidikan terutama pada proses kegiatan pembelajaran banyak di temui permasalahan yang muncul, salah satunya rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya siswa belum mampu mengembangkan kemandirian belajarnya, karena kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar. Selain itu, proses pembelajaran harus kreatif dan inovatif sehingga dapat menuntaskan hasil belajar siswa (Winarti,dkk, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di MI Ar-Rifqi kota Bandung, proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah. Dari obervasi tersebut ditemukan sebuah masalah yang mana siswa kurang bersemangat saat belajar, siswa tidak antusias saat berinteraksi dengan guru, siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan ide/gagasan, karena mereka lebih sering mendengarkan materi dari gurunya, daripada berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu

model pembelajaran sepertinya sangat mempengaruhi untuk mengubah suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga dapat membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar. Dengan adanya beberapa hal yang melatar belakangi kejadian diatas maka dilakukanlah tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa di MI Ar-Rifqi, terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, yang lolos tes hanya 50%, artinya yang di atas KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) hanya sebagian saja. Untuk mengintegrasikan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dapat melalui model pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir, kreatif, inovatif, kolaboratif dan juga komunikasi. Hal tersebut menjadi hal yang penting dan sangat dibutuhkan. Menurut Saylendra (2017), hasil belajar Pendidikan Pancasila yang didapatkan melalui model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dan meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif ialah model *project citizen*. *Project Citizen* pada dasarnya dikembangkan dari model pendekatan yang berpikir kritis atau reflektif. Hal ini juga dikemukakan (Sulha, 2017) bahwa Model *Project citizen* adalah sebuah model pembelajaran yang berbasis portofolio, melalui model ini siswa dapat memahami konsep proses belajar dan dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara kooperatif melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* merupakan sebuah model pembelajaran berbasis portofolio yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan pengetahuan. Selain itu, model *Project Citizen* ini mendorong siswa untuk bekerja secara kooperatif dan kreatif melalui pembelajaran praktik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diterapkan model pembelajaran *Project Citizen*?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model pembelajaran *Project Citizen*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebelum diterapkan model pembelajaran *Project Citizen*
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Project Citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkan model pembelajaran *Project Citizen*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini selesai ialah sebagai berikut :

1. Secara teoretis
 - a. Hasil ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *Project Citizen* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut oleh peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran *Project Citizen* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar

E. Kerangka Bepikir

Menurut Greenstein bahwa pada abad 21 kemampuan berpikir yang diperlukan yaitu berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah (Fajri, 2021). Perlunya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran akan berdampak pada siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ennis (1985) indikator yang harus dicapai siswa dalam berpikir kritis yaitu :

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*inference*)
4. Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*)
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

Seseorang dapat dikatakan telah berpikir kritis apabila mampu melakukan aspek-aspek tersebut dalam usaha menyelesaikan sebuah permasalahan. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa (Samin, 2023).

Melalui model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran Praktik Belajar Kewarganegaraan atau yang dikenal dengan istilah *Project Citizen*, model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui secara langsung permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman langsung (nyata) dan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan watak kewarganegaraan mereka. Model pembelajaran *Project Citizen* merupakan inovasi pembelajaran yang

dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bertujuan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa (Ginting, 2023). Di pertegas oleh (Budimansyah, 2009) Pembelajaran tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah dari guru, bagaikan botol kosong yang di isi lmu pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, terhadap dunia di sekitarnya. Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Project citizen merupakan sebuah model pembelajaran yang berbasis portofolio, melalui model ini peserta didik dapat memahami konsep proses belajar dan dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara kooperatif melalui kegiatan belajar peserta didik. Melalui model *Project Citizen*, siswa menjadi terbiasa peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya kemudian menganalisis permasalahan yang ada secara kritis dan analitis serta mengusulkan solusinya (Suharyati, 2023). Jika pekerjaan dirancang dalam portofolio yang disebut proyek kewarganegaraan, maka pekerjaan tersebut dapat menjadi menarik, efektif, dan fokus. Melalui model pembelajaran *Project Citizen*, proses pembelajaran dapat dibuat lebih menantang, lebih aktif, dan topik pembelajaran menjadi lebih bermakna (*powerful learning*). Tujuan dari Proyek Kewarganegaraan adalah untuk menginspirasi dan memberdayakan siswa untuk melaksanakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan demokratis melalui studi mendalam tentang isu-isu kebijakan publik di sekolah mereka atau di komunitas tempat mereka berinteraksi.

Project Citizen pertamakali digunakan di California pada tahun 1992 kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh *Center for Civic Education* (CCE) dan Konferensi Nasional Badan Pembuat Undang-undang Negara pada tahun 1995 (Anita Trisiana, 2020). *Project Citizen* adalah satu *instructional*

treatment yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (Budimansyah, 2010). Program ini mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dengan organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau di masyarakat guna mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggung jawab. Menurut CCE (1998) Pembelajaran menggunakan *Project Citizen* memberi tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah (Anita Trisiana, 2020).

Adapun langkah-langkah *Project Citizen* yang dikemukakan oleh *Center for Civic Education* (CCE) pada tahun 1998 dalam (Winataputra, 2001), adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik (*Identifying public policy problems*)
2. Memilih masalah untuk dipelajari (*Selecting a problem for study*)
3. Mengumpulkan informasi tentang masalah (*Gathering information on the problem*)
4. Menyusun portofolio kelas (*Developing a class portfolio*)
5. Mempresentasikan Portofolio (*Presenting portfolio*)
6. Merefleksikan Pengalaman Belajar (*Reflecting on learning experience*)

Langkah-langkah *project citizen* yang dikemukakan oleh CCE (1998) kemudian dikembangkan oleh Budimansyah dalam bukunya yang berjudul “Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio” yang didalamnya terdapat 7 langkah. Menurut Budimansyah (2009) langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Citizen* adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah

Dalam tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu : mendiskusikan tujuan, mencari masalah, apa saja yang siswa ketahui, tentang masalah-masalah di masyarakat dan memberi tugas pekerjaan rumah tentang masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat yang mereka anggap penting sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah

tersebut siswa diharapkan untuk mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji dengan cara: mewawancarai anggota keluarga dirumah, teman, tetangga, dan orang lain yang dianggap menguasai masalah yang akan dikaji, kemudian dapat juga melalui sumber cetak maupun sumber dari media elektronik seperti internet

2. Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dikaji hendaknya para siswa mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang telah mereka miliki tentang masalah di masyarakat, dengan langkah sebagai berikut : mengkaji masalah yang telah dikumpulkan, mengadakan pemilihan secara demokratis tentang masalah yang akan mereka kaji dengan cara memilih salah satu masalah yang telah ditulis di papan tulis, melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang terpilih untuk dikaji dengan mengumpulkan informasi.

3. Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah

Para siswa perlu mengumpulkan sumber-sumber informasi mana saja yang di rasa kurang, namun untuk mencari sumber yang tepat, siswa juga perlu mengidentifikasi tingkat kesulitan dari masalah yang akan di kaji.

4. Mengembangkan portofolio kelas

Pada tahap ini, siswa hendaknya telah menyelesaikan penelitian yang memadai untuk memulai membuat portofolio kelas, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi dalam 4 kelompok dan setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio
- b. Guru mengulas tugas-tugas rinciannya untuk portofolio. Tugas Masing-masing kelompok portofolio : Menjelaskan Masalah, Mengkaji Kebijakan alternatif, Mengusulkan kebijakan alternatif, Mengembangkan Rencana kerja
- c. Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok.

5. Menyajikan portofolio

Dalam menyelenggarakan gelar kasus (*Show Case*), guru sebagai pihak penyelenggara hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Persiapan *Show Case*
- b. Pembukaan *Show Case*
- c. Penyajian oleh kelompok yang telah dibentuk disertai tanya-jawab oleh dewan juri
- d. Tanggapan audiens
- e. Pengumuman dewan juri

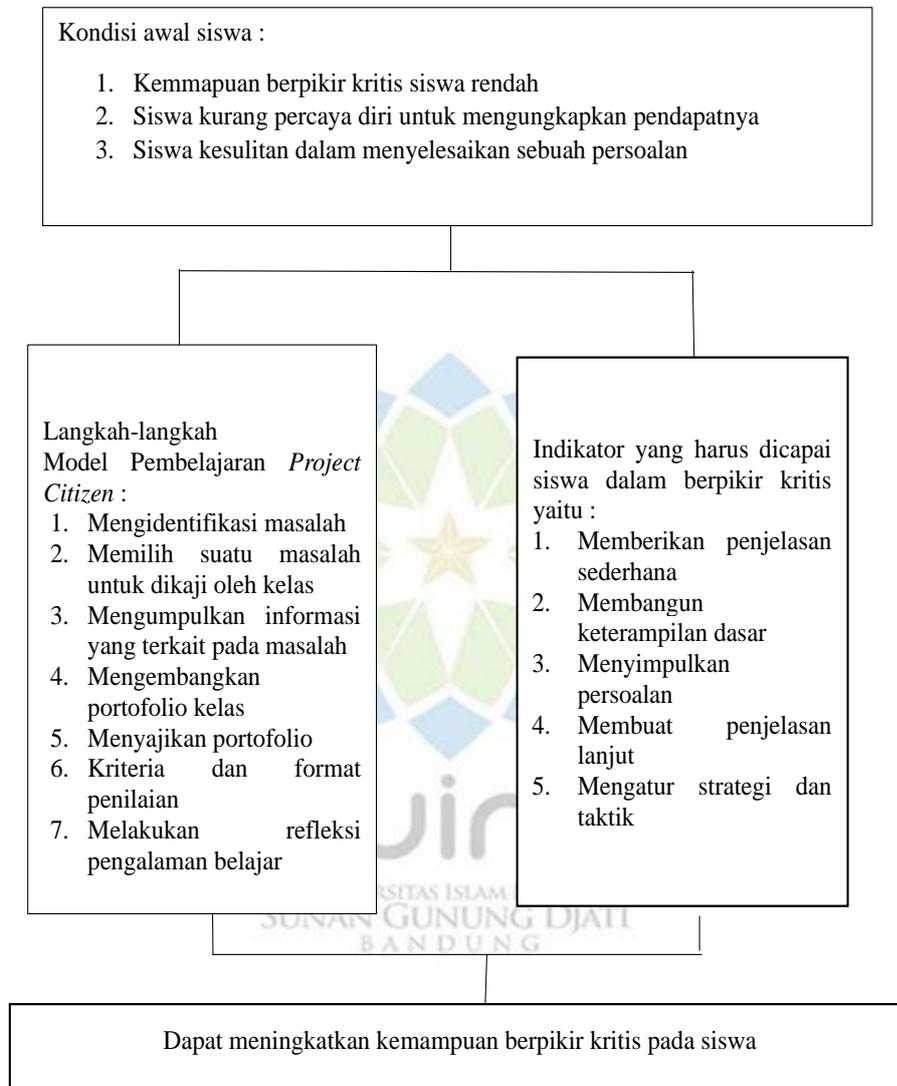
6. Kriteria dan format penilaian

Yang dinilai oleh guru pada kegiatan *show case* ialah portofolio itu sendiri, penggunaan bahasa dan segi percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat/argumen. . Jika kriteria sudah memenuhi standar penilaian yang telah di buat oleh guru maka layak untuk mendapatkan nilai yang baik

7. Melakukan refleksi pengalaman belajar.

Dalam kegiatan refleksi ini siswa melakukan evaluasi tentang apa dan bagaimana mereka belajar baik merefleksi pengalaman pribadinya maupun pengalaman sebagai anggota kelompok. Tujuan refleksi adalah untuk belajar menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan meningkatkan kinerja siswa (Budimansyah, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah Model pembelajaran pembelajaran *Project Citizen* diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh A Ahmadin, [MJ Ilham](#), M Mursidin, I Agaman pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, tahun 2023 dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik di Kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai rata-rata hasil belajar pada akhir siklus mengalami peningkatan dari (75,62) untuk nilai rata-rata siklus I menjadi (79,5) untuk nilai rata-rata siklus II. Demikian pula dengan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari (75 %) pada siklus I menjadi (100%) untuk siklus II dan sudah melampaui indikator ketuntasan klasikal walaupun peningkatannya tidak signifikan karena dalam pelaksanaan tindakan kelas. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah maksimal dan penelitian dinyatakan dapat membuktikan hipotesis dengan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Project Citizen dapat meningkatkan Civic Disposition peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas V SD Negeri Taloyon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai (Ahmadin, dkk, 2021)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nada Santi Ulfah dan Solihin Ichas Hamid pada Jurnal Khazanah Sekolah Dasar, tahun 2027 dengan penelitian yang berjudul “Model Project Citizen dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN mengenai materi keputusan bersama dengan menggunakan model *project citizen* yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cinunuk 01 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil evaluasi siswa secara individu. Nilai rata-rata individu siswa diantaranya, pada siklus I rata-rata perolehan nilai yang dihasilkan sebesar 48,83 sedangkan siklus II mengalami peningkatan menjadi 64,59. Selanjutnya pada siklus III meningkat kembali menjadi 80. Dengan

demikian, model project citizen dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Ulfah, 2017)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Winarti pada Jurnal Cakrawala Pendas, tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar". Dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwasanya kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan mulai prasiklus memperoleh rata-rata 55 yaitu kategori kurang dan dikatakan belum tercapai. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 dengan kategori baik, namun masih belum tercapai. Dan dilakukan siklus II sehingga mulai siklus I ke siklus II meningkat sebesar 14 mendapat kategori sangat baik, dengan begitu pada siklus ini telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 . Sehingga penelitian ini dirasa cukup lalu dihentikan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang berpengaruh adalah indikator bertanya, menjawab pertanyaan, mengevaluasi, dan menganalisis argument (Winarti,dkk, 2022)